



[Foto dan teks : Dwianto Wibowo]

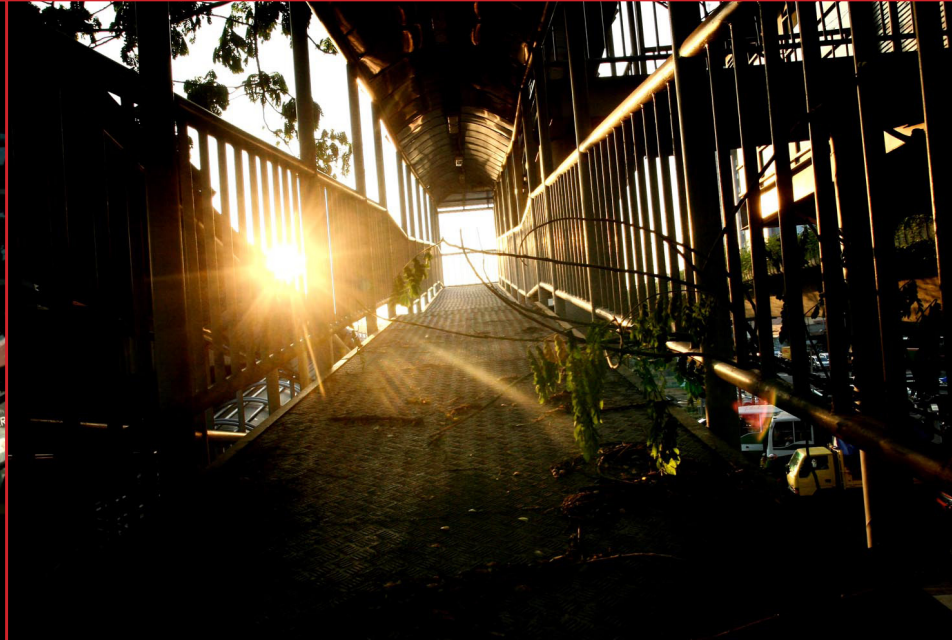


Usang sudah ruang tunggu bus tercinta, macam usangnya naskah drama pemerintah kota. Transjakarta sohor betul namanya, penghuni Ibukota paham itu, paham itu akan menghindari mereka dari setan macet yang senantiasa menghantui. Namun melahirkan hantu baru, pada halte-halte kosong bus Transjakarta yang tak kunjung berkarya di beberapa sudut kota.

Janjinya pejabat kota, pada akhir Desember 2010 jalur Transjakarta Koridor 9 dan 10 "akan" mulai dioperasikan. Koridor 9 untuk jalur Pinang Ranti-Pluit dan Koridor 10 Cililitan-Tanjung Priok. Namun janji bisa ditepati dengan merogoh kocek lagi, kocek rakyat yang selalu terbang waktu. Menunggu perapihan dan perbaikan struktur bangunan yang porak poranda akibat tangan-tangan iseng.



“Namun janji bisa ditepati dengan merogoh kocek lagi, kocek rakyat yang selalu terbang waktu.”



Rakyat mungkin akan kehilangan harap, melihat alas berlalu lintas di Ibukota yang semakin sesak, dengan Oto Jepang yang egois dan beton kuning melintang yang memakan badan jalan selebar 3 meteran yang tak lagi bisa dipercaya keahliannya. Misterius memang janji Pamong “ahli” Ibukota yang lulusan luar negeri itu, se-misterius ruang kosong di tengah kota yang berdiri sia-sia.

